

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan dimulai pada tanggal 18 Juni sampai 5 Juli 2025. Peneliti memilih untuk melakukan pengumpulan data secara online menggunakan *google form* yang disebar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tersebar dalam 5 kabupaten yaitu Sleman, Bantul, Kota Yogyakarta, Gunung kidul, dan Kulon Progo. Berdasarkan sebaran data kasus kekerasan yang diperoleh dari SIMFONI-PPA di Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2024 yaitu sebanyak 92 kasus di Kabupaten Kulon Progo, 329 kasus di Kabupaten Bantul, 171 kasus di Kabupaten Gunung Kidul, 408 kasus di Kabupaten Sleman, dan 302 kasus di Kota Yogyakarta. Dimana setiap korban yang dikelompokkan pada rentang usia 6-12 tahun berkisar 231 korban, rentang usia 13-17 berkisar 311 korban, dan rentang usia 18-24 berkisar 223 korban.

Dimana anak yang berada dalam rentang usia 12 hingga 18 tahun masuk dalam kategori remaja yang tergolong dalam usia pelajar dan sedang berada dalam masa peralihan atau masa mencari identitas diri. Pemilihan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan terdapat sebanyak 71 anak yang menjadi korban kekerasan terhitung sejak 1 Januari 2025 hingga bulan Februari 2025. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data pada tahun 2024 yaitu sebanyak 648 korban.

Remaja yang menjadi korban tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik tetapi juga mengalami kekerasan secara verbal, selain itu juga tercatat sebanyak sekitar 521 bentuk kekerasan secara psikis yang dialami oleh korban kekerasan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Pada tahap administrasi, peneliti menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal dengan rentang usia 12-18 tahun. Pada penelitian ini tidak membutuhkan surat izin penelitian dari instansi dikarenakan pengambilan data dilakukan dan disebar secara online menggunakan *google form* yang berisi kalimat pernyataan. Pada penelitian ini juga tidak menggunakan surat izin penggunaan alat ukur dikarenakan peneliti langsung menghubungi peneliti sebelumnya melalui gmail untuk memodifikasi alat ukur pada penelitiannya. Sebelum mengisi skala penelitian, subjek akan diminta peneliti untuk mengisi persetujuan dan ketersediaan untuk terlibat dalam penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini berbentuk skala berbentuk skala. Adapun skala yang digunakan yaitu skala strategi koping dan skala penerimaan diri.

1) Skala Strategi Koping

Alat ukur strategi koping dalam penelitian ini dimodifikasi dari alat ukur penelitian yang disusun oleh Wiriawan dan Primanita (2024) berdasarkan aspek-aspek dari Lazarus dan Folkman (1984) yang terdiri dari aspek konfrontasi, mencari dukungan sosial, merencanakan pemecahan masalah, kontrol diri, membuat jarak, penilaian diri secara positif, menerima tanggung jawab, dan menghindar.

Dalam penelitian ini, skala strategi koping tidak dilakukan pengurangan atau penambahan jumlah aitem. Dimana pada penelitian ini jumlah aitem tetap terdiri dari 46 aitem pernyataan dengan 38 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourabel*. Akan tetapi, dalam penelitian ini, dilakukan modifikasi mengenai penyesuaian penggunaan kata atau bahasa sesuai dengan usia remaja atau karakteristik subjek penelitian.

Kemudian setelah dilakukan modifikasi skala strategi koping, peneliti juga melakukan uji validitas kepada 5 ahli atau *expert* dan melakukan analisis menggunakan Aiken's V, dimana nilai $V = 0,8$ yang diperoleh berdasarkan tabel Aikens's V dengan 5 pilihan ganda.

Tabel 4.1 *Bule Print* Strategi Koping Setelah Uji Validitas Aiken's V

No.	Jenis	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
				F	UF	
1.	<i>Problem Focused Coping</i>	Konfrontasi	Mengambil tindakan langsung untuk mengubah situasi	7, 8	9	3
			Berani mengambil resiko	10, 11	-	2
		Mencari dukungan sosial	Mencari informasi dan nasihat	12, 13	-	2
			Mencari dukungan sosial	14, 15	16	3
		Merencanakan pemecahan masalah	Analisis masalah secara sistematis	1, 2	3	3
			Perencanaan tindakan	4, 5	6	3
		2.	<i>Emotional Focused Coping</i>	Kontrol diri	Regulasi emosi	29, 30, 31
Disiplin diri	32, 33				34	3
Membuat jarak	Menarik diri			35, 36	-	2
	Pasrah			37, 38	39	3
Penilaian diri secara positif	Memaknai situasi secara positif			17, 18, 20	19	4
	Menumbuhkan perspektif baru			21, 22	-	2
Menerima tanggung jawab	Peran diri			23, 24	25	3
	Perubahan diri			26, 27, 28	-	3

No.	Jenis	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
				F	UF	
			Pelarian diri	40, 41	-	2
		Menghindar	Fantasi atau harapan yang tidak realistis	42, 43	-	2
			Pengalihan	44,45 ,46	-	3
Jumlah				38	8	46

2) Skala Penerimaan Diri

Alat ukur penerimaan diri pada penelitian ini dimodifikasi dari alat ukur penelitian yang disusun oleh Kusumaningrum, Dewi dan Nurdin (2020) berdasarkan aspek-aspek dari Sheerer (1949) yang terdiri dari aspek perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menyadari sifat kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, skala penerimaan diri tidak dilakukan pengurangan atau penambahan jumlah aitem, dimana pada penelitian ini jumlah aitem tetap terdiri dari 42 aitem pernyataan dengan 21 aitem *favourable* dan 21 aitem *unfavourabel*. Akan tetapi, dalam penelitian ini, dilakukan modifikasi mengenai penyesuaian penggunaan kata atau bahasa sesuai dengan usia remaja atau karakteristik subjek penelitian.

Pada modifikasi skala penerimaan diri, peneliti melakukan uji validitas kepada 5 ahli atau *expert*, kemudian melakukan analisis

menggunakan Aiken's V, dimana $V=0,8$ yang diperoleh berdasarkan tabel Aikens's V dengan 5 pilihan ganda.

Tabel 4.2 *Blue Print* Penerimaan Diri Setelah Uji Validitas Aiken's V

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
			F	UF	
1.	Perasaan sederajat	Merasa sederajat dengan orang lain	8	7,5	3
		Berfikir positif terhadap diri	13,3	2	3
2.	Percaya kemampuan diri	Merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki	27, 36,39	6, 1, 35	6
3.	Bertanggung jawab	Menerima masukan dari orang lain	14	10, 22	3
		Menerima konsekuensi dari kesalahan	4, 19	11	3
4.	Berorientasi keluar	Bersikap positif terhadap orang lain	20	12, 25	3
		Merasa diterima oleh orang disekitar	26, 15	37	3
5.	Berpendirian	Memiliki acuan hidup yang jelas	28, 24	31	3
		Focus dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan	38	16, 21	3
6.	Menyadari keterbatasan	Memiliki penilaian yang realistis tentang kelebihan dan kelemahan	23	30, 32	3
		Menghargai keterbatasan dengan tidak menyalahkan diri secara berlebihan	29, 17	39	3
7.	Menyadari sifat kemanusiaan	Mengenali tekanan dan perasaan yang menghampiri	33, 40	42	3
		Tidak menyangkal tekanan dan emosi yang menghampiri	34	18, 41	3
Jumlah			21	21	42

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pada tahap pertama yang dilakukan adalah uji bahasa dan rater kepada 5 ahli (*reviewer*) yang memiliki keahlian dibidang psikologi, hal tersebut juga digunakan untuk mengetahui nilai validitas Aiken's V dari instrumen penelitian. Tahap selanjutnya dilakukan uji coba atau *try out* pada tanggal 19 Juni 2025 kepada 50 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, dalam pelaksanaan *try out* dilakukan secara online dengan menyebar *google form*. Uji coba atau *try out* dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bersifat reliabel.

d. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

Dalam penelitian ini uji validitas dan reliabilitas kedua alat ukur ditunjukkan dengan diperolehnya hasil yaitu sebagai berikut:

1) Skala Strategi Koping

Hasil dari uji validitas isi yang dilakukan dengan rater dari 5 para ahli yang memiliki nilai Aiken's V minimal 0,8 dimana aitem akan dinyatakan gugur apabila memiliki nilai validitas $<0,8$. Hasil uji validitas isi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak terdapat aitem yang gugur dengan indeks validitas aitem pada penelitian ini berkisar dari 0,8 hingga 0,95. Untuk itu dapat disimpulkan jika seluruh aitem strategi koping dalam penelitian ini valid.

Nilai untuk reliabilitas dari analisis uji coba skala strategi koping pada putaran pertama sebelum digugurkan adalah sebesar 0,830

dimana terdapat sebanyak 14 aitem pernyataan yang gugur dari 46 aitem, dimana aitem-aitem tersebut memiliki nilai *correlation aitem* $<0,300$ yang diantaranya adalah aitem nomor 1, 4, 6, 8, 10, 13, 14, 16, 21, 23, 25, 34, 39, 41. Selanjutnya setelah dilakukan putaran kedua tidak terdapat aitem yang dinyatakan gugur dengan nilai *correlation aitem* $<0,300$. Sehingga pada putaran kedua diperoleh nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* skala strategi koping setelah pengguguran aitem adalah sebesar 0,895 yang dimana diketahui jika nilai koefisien tersebut $>0,8$ sehingga dapat disimpulkan jika aitem-aitem dari skala strategi koping dikatakan reliabel.

Tabel 4.3 *Blue Print* Strategi Koping Setelah Uji Coba

No.	Jenis	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
				F	UF	
1.	<i>Problem Focused Coping</i>	Konfrontasi	Mengambil tindakan langsung untuk mengubah situasi	4	5	2
			Berani mengambil resiko	6	-	1
		Mencari dukungan sosial	Mencari informasi dan nasihat	7	-	1
			Mencari dukungan sosial	8	-	1
		Merencanakan pemecahan masalah	Analisis masalah secara sistematis	1	2	2

No.	Jenis	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah			
				F	UF				
2.	<i>Emotional Focused Coping</i>		Perencanaan tindakan	3	-	1			
			Kontrol diri	Regulasi emosi	18,19,20	-	3		
				Disiplin diri	21,22	-	2		
			Membuat jarak	Menarik diri	23,24	-	2		
				Pasrah	25,26	-	2		
			Penilaian diri secara positif	Memaknai situasi secara positif	9,10,12	11	4		
				Menumbuhkan perspektif baru	13	-	1		
			Menerima tanggung jawab	Peran diri	14	-	1		
				Perubahan diri	15,16,17	-	3		
				Pelarian diri	27	-	1		
			Menghindar	Fantasi atau harapan yang tidak realistis	28,29	-	2		
				Pengalihan	30,31,32	-	3		
			Jumlah				29	3	32

2) Skala Penerimaan Diri

Hasil dari uji validitas isi yang dilakukan dengan rater dari 5 para ahli memiliki nilai minimal 0,8 dimana aitem dinyatakan gugur apabila nilai validitas <0,8. Hasil uji validitas isi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak terdapat aitem yang gugur dengan indeks validitas aitem pada penelitian ini berkisar dari 0,8 hingga 0,9.

Untuk itu dapat disimpulkan jika seluruh aitem penerimaan diri dalam penelitian ini valid.

Nilai untuk reliabilitas dari analisis uji coba skala penerimaan diri pada putaran pertama sebelum digugurkan adalah sebesar 0,857 dimana terdapat sebanyak 14 aitem pernyataan yang gugur dari 42 aitem, dimana aitem-aitem tersebut memiliki nilai *correlation aitem* <0,300 yang diantaranya adalah aitem nomor 4, 10, 12, 13, 18, 19, 22, 29, 31, 33, 34, 38, 40, 41. Selanjutnya setelah dilakukan putaran kedua tidak terdapat aitem yang dinyatakan gugur dengan nilai *correlation aitem* <0,300. Sehingga pada putaran kedua diperoleh nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* skala penerimaan diri setelah pengguguran aitem adalah sebesar 0,905 yang dimana diketahui jika nilai koefisien tersebut >0,8 sehingga dapat disimpulkan jika aitem-aitem dari skala penerimaan diri dikatakan reliabel.

Tabel 4.4 *Blue Print* Penerimaan Diri Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
			F	UF	
1.	Perasaan sederajat	Merasa sederajat dengan orang lain	7	6, 4	3
		Berfikir positif terhadap diri	3	2	2
2.	Percaya kemampuan diri	Merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki	20, 25, 27	5, 1, 24	6
3.	Bertanggung jawab	Menerima masukan dari orang lain	10	-	1
		Menerima konsekuensi dari kesalahan	-	9	1
4.	Berorientasi keluar	Bersikap positif terhadap orang lain	14	18	2

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
			F	UF	
		Merasa diterima oleh orang disekitar	19, 11	26	3
5.	Berpendirian	Memiliki acuan hidup yang jelas	21, 17	-	2
		Focus dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan	-	12, 15	2
6.	Menyadari keterbatasan	Memiliki penilaian yang realistis tentang kelebihan dan kelemahan	16	22, 23	3
		Menghargai keterbatasan dengan tidak menyalahkan diri secara berlebihan	13	27	2
7.	Menyadari sifat kemanusiaan	Mengenali tekanan dan perasaan yang menghampiri	-	28	1
		Tidak menyangkal tekanan dan emosi yang menghampiri	-	-	0
Jumlah			13	15	28

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pengambilan data dimulai pada tanggal 21 Juni 2025 hingga 30 Juni 2025, penyebaran data dilakukan dengan menyebar skala penelitian secara online melalui *google form* yang disebar melalui media sosial. Penyebaran melalui media sosial diharapkan dapat membantu dalam mengumpulkan data sehingga diperoleh hasil jangkauan subjek yang luas dan merata.

Skala penelitian yang disebar berisi informasi mengenai penelitian secara umum, kemudian juga terdapat *informed consent* penelitian ini dalam bentuk ketersediaan subjek dalam mengisi *google form*. Selain itu juga terdapat

bagian identitas diri subjek, petunjuk pengisian, dan skala psikologi yaitu skala strategi koping dan skala penerimaan diri yang sebelumnya sudah dilakukan uji coba.

Subjek yang memiliki kesempatan untuk mengisi skala adalah remaja yang berusia 12-18 tahun yang pernah memiliki riwayat atau pernah mengalami kekerasan secara verbal terkhusus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun proses pengambilan data yang dilakukan dengan menyebar *google form* melalui media sosial seperti whats app, twitter, dan tiktok setiap hari dengan tujuan untuk mencapai jumlah target subjek penelitian. Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti memperoleh sebanyak 157 responden, akan tetapi terdapat *outlier* ataupun data-data yang bermasalah sebanyak 6 responden, sehingga total responden yang sesuai dengan kriteria dari penelitian ini adalah sebanyak 151 responden.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui skala yang disebarkan menggunakan *google form* secara online terdapat sebanyak 151 responden yang melakukan pengisian kuesioner penelitian sesuai dengan kriteria yang sesuai. Deskripsi subjek dalam penelitian ini membantu untuk melihat distribusi data serta mengumpulkan informasi dari data secara visualisasi.

Hurlock (2017) mengungkapkan jika individu dikategorikan sebagai remaja pada rentang usia 12-18 tahun. Masa remaja terbagi menjadi tiga

fase diantaranya, masa remaja awal (*early adolescence*) yaitu dengan rentang usia sekitar 12-13 tahun, masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) rentang usia sekitar 14-16 tahun, dan masa remaja akhir (*late adolescence*) rentang usia sekitar 17-18 tahun. Dimana pada masa ini individu sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Gambaran dari sebaran data responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase
12-13	28	18,5%
14-16	74	49,1%
17-18	49	32,4%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 5, diperoleh informasi mengenai usia responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dalam penelitian ini kriteria usia responden pada rentang 12-18 tahun. Tabel 5 menunjukkan jika responden dengan usia 12-13 tahun yang mengisi skala berjumlah 28 orang dengan persentase 18,5%. Responden dengan usia 14-16 tahun yang mengisi skala berjumlah 74 orang dengan persentase 49,1%. Selanjutnya responden dengan usia 17-18 tahun yang mengisi skala berjumlah 49 orang dengan persentase 32,4 %.

Tabel 4.6 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-Laki	73	48,3%
Perempuan	78	51,7%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 6, diperoleh informasi mengenai responden berdasarkan jenis kelamin. Dimana pada tabel diatas responden dengan

jenis kelamin laki-laki berjumlah 73 orang dengan persentase 48,3%. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 78 orang dengan persentase 51,7%.

Tabel 4.7 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Wilayah

Kabupaten/Kota	N	Persentase
Kulon Progo	32	21,2%
Sleman	26	17,2%
Bantul	30	19,9%
Kota Yogyakarta	36	23,8%
Gunung Kidul	27	17,9%
Total	151	100%

Berdasarkan tabel 11, diperoleh informasi mengenai responden berdasarkan wilayah. Dimana responden yang berdomisili di Kabupaten Kulon Progo berjumlah 32 orang dengan persentase 21,2%. Responden yang berdomisili di Kabupaten Sleman berjumlah 26 orang dengan persentase 17,2%. Selanjutnya, responden yang berdomisili di Kabupaten Bantul berjumlah 30 orang dengan persentase 19,9%. Responden yang berdomisili di Kota Yogyakarta berjumlah 36 dengan persentase 23,8%. Serta responden yang berdomisi di Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 27 orang dengan persentase 17,9%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai empirik dan hipotetik. Dimana nilai empirik didapatkan dari data asli sampel penelitian, sedangkan nilai hipotetik didapatkan dari hasil nilai *mean* dan standar deviasi sejumlah aitem penelitian.

Tabel 4.8 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Strategi Koping	32	160	96	21	56	148	121	13
Penerimaan Diri	28	140	84	17	42	133	106	18

Keterangan:
 Skor hipotetik diperoleh dari hasil skala
 Skor empirik diperoleh dari hasil penelitian

Berdasarkan tabel 12 diatas, diketahui jika skala strategi koping memperoleh skor mean hipotetik sebesar 96 dengan standar deviasi sebesar 21 dan memperoleh skor mean empirik sebesar 121 dengan standar deviasi sebesar 13. Kemudian, pada skala penerimaan diri memperoleh skor mean hipotetik sebesar 84 dengan standar deviasi 17 dan memperoleh skor mean empirik sebesar 106 dengan standar deviasi 18.

Hasil deskripsi data penelitian digunakan peneliti untuk mengkatagorisasikan skor yang diperoleh dari masing-masing responden setiap variabel penelitian. Kategorisasi merupakan metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan data penelitian ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan skor yang diperoleh (Azwar, 2020). Tujuan dari kategorisasi digunakan untuk melihat sasaran sebaran data penelitian apakah berada pada tingkat yang tinggi, sedang, atau rendah.

Tabel 4.9 Rumus Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > M + 1,8 SD$
Tinggi	$M + 0,6 SD < X \leq M + 1,8 SD$
Sedang	$M - 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$
Rendah	$M - 1,8 SD < X \leq M - 0,6 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,8 SD$

Keterangan:

X: Skor Total

M: Mean / Rata-Rata

SD: Standar Deviasi

Tabel 4.10 Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Strategi Koping	Penerimaan Diri
Sangat Tinggi	$X > 134$	$X > 115$
Tinggi	$109 < X \leq 134$	$94 < X \leq 115$
Sedang	$83 < X \leq 109$	$74 < X \leq 94$
Rendah	$58 < X \leq 83$	$53 < X \leq 74$
Sangat Rendah	$X \leq 58$	$X \leq 53$

Tabel 4.11 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Strategi Koping		Penerimaan Diri	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	25	16,6%	52	34,4%
Tinggi	105	69,5%	68	45%
Sedang	18	11,9%	26	17,3%
Rendah	2	1,3%	2	1,3%
Sangat Rendah	1	0,7%	3	2%
Total	151	100%	151	100%

Berdasarkan tabel 11 diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 151 responden terdapat perolehan skor variabel strategi koping yang tinggi. Dalam hal ini dibuktikan dengan terdapat sebanyak 105 responden dari 151 responden dengan strategi koping pada kategori tinggi yang memiliki persentase sebesar 69,5%. Pada kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 25 responden dengan persentase 16,6%. Selanjutnya pada kategori sedang terdapat sebanyak 18 responden dengan persentase 11,9%. Kemudian pada kategori rendah terdapat sebanyak 2 responden dengan persentase 1,3%. Pada kategori sangat rendah terdapat sebanyak 1 responden dengan persentase 0,7%.

Perolehan skor untuk variabel penerimaan diri menunjukkan bahwa dari 151 responden memperoleh skor yang tinggi, dibuktikan dengan terdapat sebanyak 68 responden dari 151 responden dengan penerimaan diri pada kategori tinggi yang memiliki persentase sebesar 45%. Pada kategori sangat

tinggi terdapat sebanyak 52 responden dengan persentase 34,4%. Selanjutnya pada kategori sedang terdapat sebanyak 26 responden dengan persentase 17,3%. Kemudian pada kategori rendah terdapat sebanyak 2 responden dengan persentase 1,3%. Pada kategori sangat rendah terdapat sebanyak 2 responden dengan persentase 2%.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum dilakukannya uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 *for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh $>0,05$ maka dapat diartikan jika data penelitian berdistribusi normal (Azwar, 2020). Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 *for windows*.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Strategi Koping	0,081	Normal
Penerimaan Diri	0,070	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 12 diatas, hasil menunjukkan distribusi data pada skala strategi koping nilai signifikasinya sebesar 0,081 dimana nilai tersebut $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan jika data berdistribusi normal. Kemudian hasil uji

normalitas skala penerimaan diri nilai signifikasinya sebesar 0,070 dimana nilai tersebut $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan jika data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antara variabel strategi koping dengan penerimaan diri. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 *for windows*. Kedua variable dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi $>0,05$ (Azwar, 2020).

Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Strategi Koping dengan Penerimaan Diri	1,418	0,076	Linear

Berdasarkan tabel dari hasil uji linearitas diatas, diketahui jika hasil menunjukkan terdapatnya hubungan linear antara strategi koping dengan penerimaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai p dalam *deviation from linearity* sebesar 0,076 dimana nilai tersebut $>0,05$.

4. Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji asumsi yang berupa uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel strategi koping dengan penerimaan diri. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*.

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis *Pearson Product Moment*

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi Pearson	Koefisien Sig. (p)
Strategi Koping	Penerimaan Diri	0,814	0,000

Hasil uji hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment* yang telah dilakukan pada table 14 diatas menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25 *for windows*, menunjukkan bahwa strategi koping berkorelasi positif dengan penerimaan diri. Didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,814 dan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Dalam menentukan interpretasi, peneliti menggunakan pedoman kriteria tingkat koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) yang terbagi menjadi lima kriteria koefisiensi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.15 Kriteria Koefisiensi Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 15 mengenai kriteria koefisien korelasi diatas, diketahui jika koefisien korelasi sebesar 0,814 termasuk kedalam kategori sangat kuat ke arah positif. Selanjutnya analisis korelasi dilanjutkan dengan analisis determinasi. Berikut adalah hasil uji determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Nilai R Square	Keterangan
Strategi Koping dengan Penerimaan Diri	0,814	0,662	66,2%

Berdasarkan nilai R square tabel 20 diatas, diketahui jika nilai koefisien determinasi sebesar 0,662 dengan artian jika strategi koping memberikan sumbangan terhadap penerimaan diri sebesar 66,2%. Koefisien korelasi memiliki dua makna dimana kekuatan hubungan dinyatakan dengan nilai angka berkisaran antara 0 sampai 1 dan arah hubungan dengan tanda positif atau negatif.

Koefisien korelasi positif menyatakan arah hubungan linear yang terjadi antara strategi koping dan penerimaan diri adalah hubungan searah, dimana meningkatnya skor strategi koping diikuti dengan meningkatnya skor penerimaan diri dan menurunnya skor strategi koping diikuti dengan menurunnya skor penerimaan diri. Hal tersebut dapat diartikan jika semakin tinggi strategi koping pada remaja yang mengalami kekerasan verbal, maka penerimaan diri pada remaja juga akan semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

5. Analisis Tambahan

Uji daya beda dilakukan dalam penelitian ini sebagai analisis tambahan, dimana hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara strategi koping dengan penerimaan diri. metode analisis yang dilakukan

menggunakan *one-way analysis of variance* atau ANOVA. Berikut hasil uji daya beda dalam penelitian ini:

a. Uji Beda Jenis Kelamin

Uji beda strategi koping berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan strategi koping antara perempuan dan laki-laki.

Tabel 4.17 Hasil Uji Beda Strategi Koping Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok	Total	Mean
Laki-Laki	73	119.67
Perempuan	78	123.27

Berdasarkan hasil uji daya beda strategi koping pada tabel 21 diatas, diketahui jika nilai mean kelompok laki-laki sebesar 119.67 dimana angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean kelompok perempuan yang memiliki nilai mean sebesar 123.27. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok perempuan memiliki strategi koping yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok laki-laki dilihat dari nilai mean atau rata-rata.

Uji beda penerimaan diri berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penerimaan diri antara perempuan dan laki-laki.

Tabel 4.18 Hasil Uji Beda Penerimaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok	Total	Mean
Laki-Laki	73	104.08
Perempuan	78	108.59

Berdasarkan hasil uji daya beda penerimaan diri pada tabel 22 diatas, diketahui jika nilai mean kelompok laki-laki sebesar 104.08 dimana

angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean kelompok perempuan yang memiliki nilai mean sebesar 108.59. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok perempuan memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok laki-laki dilihat dari nilai mean atau rata-rata.

b. Uji Beda Berdasarkan Usia

Uji beda strategi koping berdasarkan usia dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan strategi koping pada rentang usia tertentu.

Tabel 4.19 Hasil Uji Beda Strategi Koping Berdasarkan Usia

Kelompok	Total	Mean
12-13	28	114,29
14-16	74	122,26
17-18	49	124,57

Berdasarkan hasil uji daya beda strategi koping berdasarkan usia diperoleh hasil jika nilai mean pada kelompok usia 17-18 tahun lebih besar 124,57 dibandingkan dengan kelompok usia 12-13 tahun dengan nilai mean 114,29 dan kelompok 14-16 tahun dengan nilai mean 122,26. Hal tersebut dapat disimpulkan jika strategi koping yang dimiliki oleh kelompok usia 17-18 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia 12-13 tahun maupun 14-16 tahun.

Uji beda penerimaan diri berdasarkan usia dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penerimaan diri pada rentang usia tertentu.

Tabel 4.20 Hasil Uji Beda Penerimaan Diri Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Total	Mean
12-13	28	98,75
14-16	74	107,78
17-18	49	106,41

Berdasarkan hasil uji daya beda penerimaan diri berdasarkan usia diperoleh hasil jika nilai mean pada kelompok usia 14-16 tahun lebih besar 107,78 dibandingkan dengan kelompok usia 12-13 tahun dengan nilai mean 98,75 dan kelompok 17-18 tahun dengan nilai mean 106,41. Hal tersebut dapat disimpulkan jika penerimaan diri yang dimiliki oleh kelompok usia 14-16 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia 12-13 tahun maupun 17-18 tahun.

c. Uji Beda Berdasarkan Wilayah

Uji beda strategi koping berdasarkan wilayah dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan strategi koping pada masing-masing wilayah.

Tabel 4.21 Hasil Uji Beda Strategi Koping Berdasarkan Wilayah

Kelompok Wilayah	Total	Mean
Kulon Progo	32	123,00
Sleman	26	123,65
Bantul	30	120,23
Gunung Kidul	27	120,19
Kota Yogyakarta	36	120,78

Berdasarkan hasil uji daya beda strategi koping berdasarkan wilayah diperoleh hasil jika nilai mean pada Kabupaten Sleman lebih besar 123,65 dibandingkan dengan Kabupaten Kulon Progo yang memiliki nilai mean 123,00, Kabupaten Bantul dengan mean 120,23, Kabupaten Gunung Kidul dengan mean 120,19, dan Kota Yogyakarta dengan mean

120,78. Hal tersebut dapat disimpulkan jika strategi koping tertinggi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat pada Kabupaten Sleman.

Uji beda penerimaan diri berdasarkan wilayah dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan penerimaan diri pada masing-masing wilayah.

Tabel 4.22 Hasil Uji Beda Penerimaan Diri Berdasarkan Wilayah

Kelompok Wilayah	Total	Mean
Kulon Progo	32	108,56
Sleman	26	108,35
Bantul	30	105,20
Gunung Kidul	27	108,81
Kota Yogyakarta	36	102,31

Berdasarkan hasil uji daya beda penerimaan diri berdasarkan wilayah diperoleh hasil jika nilai mean pada Kabupaten Gunung Kidul lebih besar 108,81 dibandingkan dengan Kabupaten Kulon Progo yang memiliki nilai mean 108,56, Kabupaten Bantul dengan mean 105,20, Kabupaten Sleman dengan mean 108,35 dan Kota Yogyakarta dengan mean 102,31. Hal tersebut dapat disimpulkan jika penerimaan diri tertinggi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat pada Kabupaten Gunung Kidul.

d. Uji Beda Strategi Koping

Uji beda strategi koping dengan bentuk *Problem Focused Coping* dan bentuk *Emotional Focused Coping* dilakukan untuk melihat bentuk strategi koping apakah yang lebih banyak digunakan atau dominan

digunakan oleh remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.23 Hasil Uji Beda *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*

Bentuk-Bentuk Strategi Koping	Skor Total Aitem
Problem focused Coping	4420
Emotional Focused Coping	13931

Berdasarkan hasil uji daya beda pada bentuk-bentuk strategi koping didapatkan hasil jika bentuk *emotional focused coping* memiliki nilai skor total aitem sebesar 13.931, sedangkan pada bentuk *problem focused coping* memiliki skor total aitem hanya sebesar 4.420. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika bentuk strategi koping yang dominan atau sering digunakan oleh remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah strategi koping dengan bentuk *emotional focused coping*.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara strategi koping dengan penerimaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan kognitif, biologis dan sosio-emosionalnya. Remaja sering kali mengalami banyak tekanan, baik dari lingkungan, teman, keluarga maupun di sekolah. Salah satu bentuk tekanan yang sering kali dialami remaja adalah kekerasan verbal (Azizah & Ardhani, 2024). Adapun subjek pada penelitian ini adalah remaja

dengan usia 12-18 tahun, pernah mengalami kekerasan verbal, berdomisili di DI Yogyakarta. Pada penelitian ini terdapat 151 responden berusia 12 hingga 18 tahun yang tersebar di lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat 48,3% responden berjenis kelamin laki-laki dan 51,7% berjenis kelamin perempuan.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan yaitu uji beda strategi koping berdasarkan rentang usia, dimana temuan dalam penelitian ini didapatkan jika strategi koping lebih tinggi digunakan pada rentang usia 17-18 tahun atau usia remaja akhir dengan nilai mean 124,57. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Burhanto & Hidayat (2025) dimana pada usia remaja akhir lebih banyak menggunakan strategi koping sebanyak 97,2%. Dimana pada remaja yang menggunakan strategi koping semakin tinggi akan sangat membantu dalam penyelesaian masalah yang kompleks secara efektif.

Selanjutnya pada uji beda penerimaan diri berdasarkan rentang usia didapatkan jika penerimaan diri lebih tinggi digunakan pada rentang usia 14-16 tahun atau usia remaja pertengahan dengan nilai mean 107,78. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Afifah, Khairun & Nurmala (2024) jika penerimaan diri pada remaja usia pertengahan masuk dalam kategori sedang dengan persentase 55% dan diikuti dengan kategori tinggi sebanyak 45%. Remaja pada usia pertengahan umumnya mulai melakukan penerimaan diri setelah melewati remaja usia awal sebagai masa transisi, meskipun dalam

prosesnya remaja pertengahan masih tergolong dalam masa mencari identitas diri akan tetapi penerimaan mulai terbentuk.

Selain itu pada penelitian ini juga dilakukan uji analisis tambahan berdasarkan wilayah pada uji beda strategi koping yang dominan pada Kabupaten Sleman dengan nilai mean sebesar 123,65. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristomi, Islamarida, Mamik & Santoso (2025) dimana hasil penelitian pada siswa SMK Pariwisata Ambarukmo 1 di Sleman memiliki manajemen stres yang cukup dengan persentase tertinggi yaitu 48,2%. Dimana hal tersebut membuktikan pada remaja yang memiliki kemampuan strategi koping yang baik maka akan mampu dalam mengelola stress.

Uji beda penerimaan diri juga dilakukan berdasarkan wilayah, dimana pada penelitian ini didapatkan hasil jika Kabupaten Gunung Kidul lebih dominan dimana nilai mean yang diperoleh adalah 108,81. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Refnaldi, Marjohan & Yarmis (2021) dimana pada daerah Kabupaten/perdesaan memberikan respon terbaik mengenai penerimaan diri. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan sosial dengan pengaruh teknologi yang besar dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri, seperti kurangnya empati, bahkan mudah terpengaruh atas konsep diri yang ideal.

Berdasarkan analisis uji normalitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa data strategi koping memiliki signifikansi sebesar 0.081 dan penerimaan diri sebesar 0.070, artinya kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Lalu pada uji linearitas

menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.076 yang mana nilai tersebut lebih besar dari ($p > 0.05$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linear antara strategi koping dan penerimaan diri. Pada kedua analisis tersebut di dukung dengan penelitian dari Athiyallah, Kurniawati dan Karuniasari (2020) yang juga menunjukkan bahwa variabel strategi koping dan penerimaan diri memiliki distribusi data yang normal dan juga memiliki hubungan yang linear.

Sementara itu, pada uji hipotesis terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara strategi koping dengan penerimaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,814 dan nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hasil nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan kategori hubungan sangat kuat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman, Formen dan Saraswati (2024) bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara strategi koping dengan penerimaan diri terhadap remaja. Strategi koping merupakan proses psikologis yang penting digunakan oleh individu dalam mengelola tekanan, baik tekanan internal maupun eksternal. Strategi tersebut dapat digunakan secara efektif bagi remaja dalam mengurangi dampak *negative stress* dan trauma, sehingga memungkinkan remaja menerima diri dengan lebih positif.

Hasil kategori pada variabel strategi koping, mayoritas subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 69,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kemampuan strategi koping baik dalam menghadapi pengalaman stres

atau tekanan emosional akibat kekerasan verbal. Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Mirza, Akmal, Rezeki, Pasaribu dan Johanna (2023) yang menyatakan bahwa pemilihan strategi koping yang efektif dapat membantu individu dalam mengurangi rasa stress sehingga dapat meningkatkan performa diri. Artinya, strategi koping tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk meredakan tekanan emosional, tetapi juga berperan langsung dalam membentuk respons adaptif yang memungkinkan individu mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas fungsi psikologis serta sosial mereka. Oleh karena itu, dengan adanya strategi koping yang adaptif, individu tidak hanya berfokus pada bagaimana menghindari rasa sakit akibat kekerasan verbal, tetapi juga dapat mengembangkan cara pandang baru terhadap dirinya sendiri.

Hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan diri pada remaja, yang mana penerimaan diri pada remaja berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 34,4% dan tinggi dengan persentase sebesar 45%. Hal tersebut menyatakan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima dan menghargai dirinya sendiri. Temuan tersebut didukung oleh penelitian dari Refnadi, Marjohan dan Yarmis (2021) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi, individu tersebut dapat menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya baik kelemahan maupun kelebihan, sehingga jika terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan, individu tersebut mampu berpikir secara logis mengenai masalah yang terjadi tanpa menyebabkan perasaan bermusuhan, rendah diri, malu, dan tidak aman. Dengan

demikian, penerimaan diri yang tinggi menjadi salah satu faktor pelindung (*protective factor*) yang sangat penting bagi remaja yang menghadapi kekerasan verbal. Penerimaan ini membuat remaja lebih mampu bertahan secara emosional dan psikologis, serta menjaga stabilitas identitas diri di tengah situasi yang tidak mendukung.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa strategi koping dan penerimaan diri pada remaja dengan kekerasan verbal di Daerah Iatimewa Yogyakarta berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mengalami perlakuan negatif secara verbal, mereka tetap memiliki kapasitas internal yang kuat untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan membentuk pemahaman yang sehat terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Keberadaan strategi koping dan penerimaan diri yang tinggi menjadi dasar penting bagi upaya intervensi psikologis dan pendidikan karakter yang bertujuan memperkuat ketahanan mental remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa pada variabel strategi koping, jenis *emotional focused coping* menempati skor yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung menggunakan pendekatan koping yang berfokus pada pengelolaan emosi. Temuan tersebut senada dengan penelitian dari Sumirta, Candra dan Harini (2019) yang mengataka bahwa penggunaan *emotional focused coping* dinilai sebagai bentuk penyesuaian yang lebih sesuai dalam kondisi-kondisi stress yang tidak dapat di ubah, sudah mencapai jalan

buntu, atau bahkan berpotensi menimbulkan trauma. Tujuan dari perilaku koping adalah untuk mengurangi penderitaan akibat lingkungan yang menyakitkan, menyesuaikan diri dengan kenyataan yang negatif, menjaga keseimbangan emosional, mempertahankan citra diri yang positif, serta melanjutkan relasi sosial yang memuaskan. Dengan demikian, *emotional focused coping* menjadi strategi yang dapat membantu individu untuk mengurangi dampak psikologis dari situasi yang tidak dapat mereka ubah, sekaligus menjaga kestabilan identitas dan hubungan interpersonal.

Lalu pada penerimaan diri menunjukkan bahwa aspek percaya kemampuan diri memperoleh skor yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja dalam penelitian ini mengalami kekerasan verbal, mereka tetap memiliki keyakinan terhadap kemampuan pribadi yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Kusnadi, Zuroida, Purwaningtyas, Nurlaily dan Valentina (2024) yang menyatakan bahwa individu dapat menerima dirinya apabila individu memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi kehidupan, menganggap bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, mampu bertanggung jawab dan tidak menyalahkan diri sendiri. Adanya penerimaan diri tersebut dibutuhkan supaya individu tidak hanya mengakui kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki, tetapi juga mereka mampu menggunakan berbagai potensi yang dimiliki secara efektif sehingga dapat menjalani kehidupannya.

Strategi koping memiliki peranan krusial dalam membantu remaja mengatasi berbagai tekanan, termasuk kekerasan verbal. Pemilihan strategi

koping yang sesuai dapat memperkuat daya tahan mental remaja, membantu mereka mengelola dampak dari tindakan kekerasan secara lebih efektif, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan. Strategi koping yang efektif tidak hanya bertujuan meredakan tekanan emosional, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun mekanisme pertahanan diri yang sehat (Hamu, Mau, Betan & Kedang, 2024). Strategi koping merupakan mekanisme yang sangat penting dalam menghadapi tekanan akibat kekerasan, karena berperan dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu. Tekanan tersebut terjadi ketika individu merasa bahwa tuntutan dari lingkungannya melebihi kapasitas atau sumber daya yang dimilikinya, sehingga dapat mengancam kesehatannya. Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk pengalaman hidup yang dapat dipersepsi secara negatif dan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan (Oktoji & Indrijati, 2021). Hal ini menjelaskan bahwa kekerasan verbal dapat memicu stres, dan individu yang mengalaminya berisiko menggunakan strategi koping yang dalam menghadapi tekanan tersebut.

Strategi koping ini berperan penting dalam mendukung proses penerimaan diri pada remaja penyintas kekerasan verbal. Kekerasan verbal memiliki potensi menimbulkan dampak jangka panjang yang serius, bahkan risikonya dapat lebih besar apabila tidak segera ditangani. Untuk kekerasan ini merupakan bentuk penganiayaan non-fisik yang secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan potensi serta mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan fungsi dan kompetensinya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang

serius untuk mendorong peningkatan penerimaan diri (*self-acceptance*) pada individu yang menjadi korban kekerasan verbal, mengingat tingginya angka kasus kekerasan verbal yang masih terjadi hingga saat ini (Ulya, Rahmadani & Nurmala, 2023). Penerimaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis individu, khususnya pada masa remaja. Penerimaan diri dapat dipahami sebagai tingkat kemampuan dan kesiapan individu untuk menerima dan hidup berdampingan dengan segala karakteristik yang dimilikinya, baik kekuatan maupun kelemahannya. Remaja yang mampu menerima dirinya secara utuh cenderung tidak memiliki konflik batin yang berkepanjangan terhadap citra dirinya, sehingga mereka lebih terbuka dalam menjalin hubungan sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih adaptif (Oktaviani, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, strategi koping dan penerimaan diri memiliki keterkaitan yang erat dalam membantu remaja mengatasi dampak dari kekerasan verbal. Strategi koping yang baik tidak hanya berfungsi untuk meredakan tekanan emosional, tetapi juga berkontribusi dalam proses penerimaan diri, sehingga remaja mampu menerima kondisi dirinya secara utuh tanpa merasa terpuruk atau menyalahkan diri sendiri. Penerimaan diri yang baik memungkinkan remaja untuk tetap memiliki pandangan positif terhadap dirinya, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih adaptif.

Berdasarkan analisis uji determinasi, diketahui bahwa strategi koping memberikan pengaruh sebesar 66,2% terhadap penerimaan diri pada remaja

penyintas kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa strategi koping memiliki peran yang dominan dalam membentuk kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh. Namun demikian, masih terdapat 33,8% variabel lain yang turut memengaruhi penerimaan diri, yang dapat berasal dari berbagai faktor. Pada penelitian Ardianputri dan Roswiyani (2024) mengatakan bahwa penerimaan diri dapat di tingkatkan dengan beberapa cara salah satunya dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan diri pada remaja. Ketika remaja yang mendapatkan kekerasan verbal memperoleh dukungan sosial, mereka cenderung merasa lebih dihargai dan diakui, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap penerimaan diri mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mendorong remaja untuk lebih mampu mengakui serta menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sehingga meningkatkan penerimaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, penerimaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh strategi koping, tetapi juga oleh keberadaan faktor lain seperti dukungan sosial.

Pada penelitian ini juga dilakukan uji tambahan berdasarkan jenis kelamin untuk melihat perbedaan rata-rata strategi koping dan penerimaan diri. Berdasarkan hasil uji daya beda terhadap strategi koping, diketahui bahwa nilai mean pada kelompok laki-laki sebesar 119,67, sedangkan pada kelompok perempuan sebesar 123,27. Angka ini menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat strategi koping yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Hidayati, Asniar dan

Rachmalia (2023) yang menyatakan bahwa strategi koping pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan perempuan yang secara umum memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan individu, khususnya perempuan, untuk lebih mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta menjalin hubungan sosial yang positif, sehingga mereka lebih efektif dalam menggunakan strategi koping dalam menghadapi tekanan atau stres psikologis.

Sementara itu, hasil uji daya beda terhadap penerimaan diri menunjukkan bahwa kelompok laki-laki memiliki nilai mean sebesar 104,08, yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok perempuan yang memiliki nilai mean sebesar 108,59. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki, jika dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh. Temuan tersebut selaras dengan penelitian dari Putri, Noviekayati dan Rina (2023) yang menyatakan bahwa remaja perempuan diketahui memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi cenderung mampu mengevaluasi peristiwa yang tidak menyenangkan secara logis, tanpa disertai perasaan permusuhan, rendah diri, malu, ataupun rasa tidak aman. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat penerimaan diri rendah cenderung menyalahkan orang lain atas situasi yang mereka hadapi, menghindari kondisi yang memicu kecemasan, serta merasa tidak berharga.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi koping memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Remaja yang mampu menerapkan strategi koping secara efektif, khususnya strategi yang berfokus pada pengelolaan emosi, cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi. Kemampuan ini membantu mereka menghadapi tekanan psikologis akibat kekerasan verbal dengan cara yang lebih baik dan sehat secara emosional. Sebagian besar remaja dalam penelitian ini menunjukkan tingkat strategi koping dan penerimaan diri yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas internal untuk menyesuaikan diri dan membentuk pandangan yang positif terhadap diri sendiri, meskipun berada dalam situasi yang menekan.

Selain itu, ditemukan pula perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana remaja perempuan memiliki tingkat strategi koping dan penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini diduga berkaitan dengan kecenderungan perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, sehingga lebih mampu mengelola emosi dan membentuk hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, strategi koping berperan penting dalam membentuk penerimaan diri pada remaja penyintas kekerasan verbal. Penerimaan diri yang baik membantu remaja mempertahankan keseimbangan psikologis, membangun harga diri yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih adaptif. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan strategi

koping dan dukungan sosial sebagai bagian dari intervensi psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan remaja yang mengalami kekerasan verbal.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kekurangan diantaranya adalah pada saat dilakukannya uji coba *atau try out* tidak dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal tersebut dikarenakan peneliti sebelumnya sudah mendatangi beberapa sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk uji coba akan tetapi subjek tidak bersedia mengisi dikarenakan sedang libur akhir semester. Upaya uji coba yang dilakukan disalah satu sekolah sebagai upaya untuk membedakan subjek dalam penyebaran data berikutnya. Dilakukannya *try out* diluar Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mempengaruhi hasil *try out* dikarenakan pada dasarnya setiap daerah memiliki tingkat toleransi yang berbeda mengenai kategori kekerasan verbal.

Kemudian terdapat kekurangan pada pengisian informasi pada *gform* sebagai bagian dari karakteristik penelitian yang tidak peneliti cantumkan yaitu mengenai macam-macam kekerasan verbal yang dialami remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana hal tersebut membuat penelitian ini kurang spesifik dalam mengelompokkan kekerasan verbal apa saja yang lebih banyak terjadi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.